

PROSIDING

Konferensi Nasional XVII dan Kongres XVI Tahun 2014
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia

Tema :

KEBIJAKAN UNTUK PETANI :
PEMBERDAYAAN UNTUK PERTUMBUHAN DAN
PERTUMBUHAN YANG MEMBERDAYAKAN

Subtema :

Perdagangan, Integrasi Ekonomi, Supply Chain Management,
Penyuluhan, Komunikasi, Transfer Teknologi, dan Bioteknologi

IPB International Convention Center, Bogor
28 - 29 Agustus 2014

Editor :

Erwidodo
Kasan Muhri
Ronnie S. Natawidjaja
Saptana
Nuhfil Hanani
Darsono
Arief Daryanto
Hanung Ismono
Rina Oktaviani
Amzul Rifin
Feryanto
Tursina Andita Putri



Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)
2015

PROSIDING

Konferensi Nasional XVII dan Kongres XVI Tahun 2014
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia

Tema :

Kebijakan untuk Petani :
Pemberdayaan untuk Pertumbuhan dan
Pertumbuhan yang Memberdayakan

Subtema :

Perdagangan, Integrasi Ekonomi, Supply Chain Management,
Penyuluhan, Komunikasi, Transfer Teknologi, dan Bioteknologi

Editor

Erwidodo
Kasan Muhri
Ronnie S. Natawidjaja
Saptana
Nuhfil Hanani
Darsono
Arief Daryanto
Hanung Ismono
Rina Oktaviani
Amzul Rifin
Feryanto
Tursina Andita Putri

Layout

Hamid Jamaludin M
Herawati

Desain Cover

Hamid Jamaludin M

Diterbitkan oleh

Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)
d.a. Gedung Departemen Agribisnis, FEM-IPB
Jl. Kamper, Wing 4 Level 4 Kampus IPB Dramaga
Bogor 16680

Copyright © 2015
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

ISBN : 978-979-8420-17-7

KATA PENGANTAR

PERHEPI merupakan organisasi profesi wadah berhimpunnya para peminat dan pemerhati yang memiliki latar belakang keilmuan dan perhatian pada ekonomi pertanian dan agribisnis. Dalam usianya ke-46 PERHEPI terus berupaya meningkatkan peran dan kontribusinya pada pengembangan ilmu ekonomi pertanian, serta aplikasinya pada pembangunan bangsa dan negara. Upaya itu dilakukan dengan berpartisipasi secara aktif dalam melakukan analisis, penelitian, dan pengkajian serta memberikan rekomendasi dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi pertanian nasional. Diharapkan melalui upaya ini, PERHEPI berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan daya saing, nilai tambah dan kesejahteraan petani dan nelayan, serta masyarakat Indonesia secara umum.

Salah satu kontribusi PERHEPI adalah dengan melakukan pertemuan ilmiah dan memfasilitasi anggota dan masyarakat ekonomi pertanian untuk menyumbangkan ide dan pemikirannya, dan pada kesempatan ini diwadahi melalui Konferensi Nasional XVII PERHEPI, sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Kongres Nasional XVI PERHEPI, yang telah dilaksanakan pada tanggal 28-29 Agustus 2014 di Bogor. Makalah yang disampaikan dalam kegiatan tersebut mengangkat tema *Kebijakan Untuk Petani: Pemberdayaan Untuk Pertumbuhan, dan Pertumbuhan yang Memberdayakan*, dan dirangkum dalam prosiding PERHEPI. Prosiding yang diterbitkan dibagi atas dua buku, dengan menggabungkan beberapa makalah dengan topik yang sama. Prosiding ini merangkum berbagai makalah dari anggota dan peserta yang masuk ke dalam subtema: *Perdagangan, Integrasi Ekonomi, Supply Chain Management, Penyuluhan, Komunikasi, Transfer Teknologi, dan Bioteknologi*.

Makalah yang dipaparkan dalam prosiding ini sangat kaya dengan ide dan topik, baik itu kajian dari data primer maupun yang bersifat review, yang dianalisis dengan beragam pendekatan dan metodologi. Diharapkan hal itu akan memperkaya pemahaman kita tentang petani dan pertanian di Indonesia. Beberapa rekomendasi yang disampaikan dalam prosiding ini dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan di Negara ini.

Pada kesempatan ini ijinlah Saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan prosiding ini. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada tim editor yang telah mengolah makalah yang ada, sehingga menjadi prosiding ini. Semoga ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran dan dialog bagi pengembangan ilmu ekonomi pertanian, serta aplikasinya dalam pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani. Salam PERHEPI.

Bogor, 24 Februari 2015
Ketua Umum PERHEPI

Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS

DAFTAR ISI

Perdagangan, dan Integrasi Ekonomi

Analisis Pergerakan Harga Internasional Minyak Bumi, CPO, dan Kedelai dengan Pendekatan VECM <i>Jauhari Dwiputra Fadila, Nunung Kusnadi, dan Amzul Rifin</i>	3
Analisis Ekspor Kakao Indonesia Pasca Penerapan Bea Keluar Biji Kakao <i>Dahlia Naully</i>	15
Daya Saing Ekspor Produk Nanas Kaleng Indonesia di Pasar Amerika Serikat <i>Valentina Theresia</i>	31
Strategi Perdagangan Indonesia terhadap Potensi Dampak Globalisasi <i>Asean Economic Community</i> (AEC) dengan Pendekatan Gravity Model <i>Nur Elisa Faizaty</i>	51
Kompetisi Negara Pemasok Kedelai Impor Indonesia dengan Model AIDS (<i>Almost Ideal Demand System</i>) <i>Prisca Nurmala Sari</i>	71
Dampak Faktor Infrastruktur dan Kelembagaan terhadap Kinerja Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia <i>Dian V. Panjaitan, Tanti Novianti, dan Sri Retno Wahyu Nugraheni</i>	93
Persaingan Apel Impor dan Dampak Kebijakan Pembatasan Kuota Impor di Indonesia <i>Agista Rosiana</i>	109
Persaingan Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Amerika Serikat <i>Haris Fatori Aldila</i>	123
Dampak Kebijakan Non Tarif Negara Mitra FTA terhadap Ekspor Produk Perikanan Indonesia <i>Rahayu Ningsih, dan Rina Oktaviani</i>	139

<i>Analisis Daya Saing Sektor Pertanian Indonesia (Agriculture in Indonesia : A SWOT Analysis)</i> <i>Dian Dwi Laksani, dan Endah Ayu Ningsih</i>	159
--	-----

Supply Chain Management

<i>Arah Pemasaran Beras Lokal sebagai Komoditi Pangan Pokok Sumber Karbohidrat di Provinsi Bengkulu</i> <i>Putri Suci Asriani, Bonodikun, dan Redy Badrudin</i>	179
<i>Analisis Rantai Nilai Pemasaran Kentang Granola di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat</i> <i>Vela Rostwentiwaivi Sinaga, Anna Fariyanti, dan Netti Tinaprilla</i>	191
<i>Analisis S-C-P pada Pemasaran Cabai di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah</i> <i>Endang Siti Rahayu</i>	211
<i>Analisis Manajemen Rantai Pasok Jagung di Kabupaten Grobogan</i> <i>Sri Mulyani, Endang Siti Rahayu, dan Kusnandar</i>	223
<i>Kajian Subsidi Pertanian terhadap Komoditas Kedelai dalam Mengurangi Ketergantungan Impor</i> <i>Erlyna Wida R.</i>	235
<i>Efisiensi Teknis Industri Pengolahan Makanan di Malaysia</i> <i>Yodfiatfinda</i>	247
<i>Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Pala Fakfak</i> <i>Mokhammad Syaefudin Andrianto, dan Sapta Rahardja</i>	259
<i>Perubahan Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Akibat Kenaikan Harga Daging Sapi (Studi Kasus di Kabupaten Bogor)</i> <i>Sri Mulatsih, dan Zulfati Rahma Magistra</i>	275
<i>Analisis Perilaku Pasar Karet Alam di Provinsi Jambi</i> <i>Zulkifli Alamsyah, Zakky Fathoni, dan Melly Suryanti</i>	289
<i>Asosiasi Pasar Tani sebagai Pintu Gerbang bagi Kesejahteraan dan Kedaulatan Petani</i> <i>Minar Ferichani</i>	303
<i>Analisis Struktur dan Integrasi Pasar Teh Hijau di Jawa Barat (Suatu Kasus pada Petani Teh Rakyat dan Industri Teh Hijau di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Tasikmalaya)</i> <i>Dini Rochdiani</i>	319

Strategi Pemasaran Jagung di Kabupaten Bantaeng <i>Rahmawaty A. Nadja, Heliawaty C. H Adiawan, dan Muhaimin</i>	329
<i>Supermarket Development in Indonesia: What Types of Small Farmers Can Supply in the Supermarket Channels?</i> <i>Sahara</i>	347
Pola Pengembangan Agribisnis Ikan Berbasis <i>Supply Chain Management</i> di Propinsi Sulawesi Tengah <i>Yulianti Kalaba, Lien Damayanti, dan Erny</i>	367
Asosiasi Pasar Tani sebagai Pintu Gerbang bagi Kesejahteraan dan Kedaulatan Petani <i>Rustam Abd. Rauf, dan Rosida P. Adam</i>	379
Analisis Kinerja Rantai Pasok Komoditi Kopi Gayo <i>Rahmat Pramulya, dan Devi Agustia</i>	391

Penyuluhan, Komunikasi, dan Transfer Teknologi

Peran Penyuluh Swadaya dalam Memberdayakan Petani (Tinjauan dari Perspektif Petani) <i>Kurnia Suci Indraningsih</i>	401
Kepuasan Petani terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat <i>Netti Tinaprilla</i>	419
Eksistensi Model Kaji Tindak Partisipatif Menuju Keberdayaan Petani (Studi Kasus Pengembangan Agribisnis Sayuran Prima-3 dengan Sistem Pertanian Terpadu di Kawasan Sentra Sayuran Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat) <i>Ferdhinal Asful, Trimurti Habazar, Gunarif Taib, dan Zulfadly Syarif</i>	441
Mata Pencarian dan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan di Provinsi Aceh <i>Indra, dan Agussabti</i>	461
Sharia-Based Agricultural Extension: Concepts and Implementation of Local Wisdom Based Empowerment of Farmers in Aceh <i>Agussabti, dan Indra</i>	477

Peran Penyuluhan dalam Budidaya Kelapa Sawit Petani Swadaya di Provinsi Riau <i>Rosnita, Roza Yulida, Arifudin, dan Suardi Tarumun</i>	495
Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kota Sukabumi <i>Emma Hilma Meilani, dan Dian Purwanti</i>	507
Motivasi, Peran dan Tanggung Jawab Wanita pada Keberhasilan Usahatani untuk Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar) <i>Asnah, dan Umi Rofiatin</i>	521
Pengaruh Perilaku Petani dan Sistem Agribisnis Terhadap Keberhasilan Petani Cabe Merah <i>Euis Dasipah</i>	535
Mengangkat Kewirausahaan di Bidang Agribisnis Sebagai Pilihan Karir Para Pemuda di Indonesia: Kasus Pedagang Sayur/Bumbu Dapur di Pasar Induk Caringin Kota Bandung <i>Sri Fatimah</i>	555
Peran Aktor dan Faktor Sosial dalam Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Propinsi Jawa Timur <i>Harmi Andrianyta</i>	567
Tingkat Adopsi Petani terhadap Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) – Padi (Kasus di Desa Cimanggung, Kec. Cimanggung, Kab. Sumedang) <i>Sigit Purnama, dan Hepi Hapsari</i>	583
Kapasitas Pembelajaran Organisasional dan Kinerja Inovasi pada Balai Penyuluhan Pertanian Tingkat Kecamatan (Kasus BP3K Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan) <i>Darmawan Salman, Rahmadanih, Mujahidin Fahmid, dan M. Saleh S. Ali</i>	593
Faktor Penentu Kecepatan Adopsi Tanaman Sengon (<i>Falcataria Moluccana</i>) di Kalangan Petani Skala-Kecil di Wonosobo <i>Evi Irawan</i>	611
Tren Persepsi Konsumen akan Pentingnya Label Asal Daerah (Studi Kasus di Kota Bandung) <i>Yosini Deliana, Sri Fatimah, dan Anne Charina</i>	623

Bioteknologi dan Kontroversinya

Analisis Sosial-Ekonomi Pemanfaatan Pupuk Hayati pada Usahatani Padi Sawah <i>Irawan, E. Pratiwi, dan I. Juarsah</i>	639
Kelayakan Finansial <i>Ex-Ante</i> Tanaman Padi Transgenik Bt terhadap Penggunaan Insektisida di Lapangan Uji Terbatas <i>Puspita Deswina</i>	653
Sistem Pertanian Terintegrasi: Teknologi Produksi Pangan Ramah Lingkungan <i>I Wayan Budiasa, I Gusti Agung Ayu Ambarawati, I Made Mega, dan I Ketut Mangku Budiasa</i>	665
Perbandingan Kelayakan Usaha Pembesaran Ayam Broiler dengan <i>Open House System</i> dan <i>Closed House System</i> pada CV Perdana Putra Chicken Bogor <i>Riswanti, Naritha Ayudya, dan Tintin Sarianti</i>	679
<i>Analysis of Broiler Poultry Farming at Different Farm's Types in Bogor Distric, West Java</i> <i>Ujang Sehabudin</i>	701
Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pemanfaatan Limbah Pertanian (Studi Kasus : Pengembangan Biochar di Distrik Malind-Kabupaten Merauke) <i>Maria Maghdalena Diana Widiastuti</i>	717
Introduksi Pola Tanam Juring Ganda dan Pendapatan Usahatani Tebu <i>Rachmat Hendayana, Tri Sudaryono, dan Q. Dadang Erwanto</i>	733
Meningkatkan Hasil Ekonomi Komoditas Mangga Probolinggo Melalui <i>Value Added</i> Syariah <i>Judi Suharsono, dan Sulis Dyah Candra</i>	745
Optimalisasi Lahan Pekarangan (KRPL): Sebagai Model Teknologi Mendukung Pengembangan Pertanian Perkotaan <i>Maesti Mardiharini</i>	761

KEPUASAN PETANI TERHADAP KINERJA PELAYANAN PENYULUH PERTANIAN DI DESA SITU UDIK KECAMATAN CIBUNGBULANG KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT

Netti Tinaprilla

Dosen Departemen Agribisnis FEM IPB

ABSTRAK

Desa Situ Udik merupakan desa terbaik kedua tingkat Provinsi Jawa Barat, namun terdapat permasalahan yaitu gagalnya penyuluh dalam memberikan kepuasan kepada petani. Penyuluh jarang melakukan kunjungan, materi penyuluhan kurang sesuai dan tingkat produktivitas pertanian yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi atribut kualitas pelayanan berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja, menganalisis faktor kepuasan pelayanan dan merekomendasikan upaya peningkatan kinerja pelayanan penyuluh. Responden adalah 35 petani dari 5 kelompok tani yang terdaftar dalam RATP BP3K. Alat analisis data menggunakan metode Importance and Performance Analysis (IPA). Hasil perhitungan menunjukkan atribut terpenting yaitu kunjungan penyuluh kepada kelompok tani dan atribut yang paling tidak penting yaitu channelling kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain. Atribut dengan kinerja tertinggi yaitu kesigapan penyuluh menerima dan menjawab pertanyaan petani dan atribut dengan kinerja terendah yaitu dalam channelling kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain. Kesenjangan antara kepentingan dan kinerja bernilai positif dengan selisih sebesar 1.23 yang berarti belum memuaskan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas kinerja penyuluh dalam memberikan kepuasan petani dimasa yang akan datang adalah materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan, penyuluh melakukan kunjungan kepada kelompok tani, penyuluh mengajarkan berbagai keterampilan usahatani, melakukan bimbingan dan penerapannya, serta kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi.

Kata Kunci: kepuasan, penyuluhan, kepentingan, kinerja, IPA

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif yang terdiri dari beberapa subsistem. Pandangan sistem tersebut menyatakan bahwa kinerja masing-masing kegiatan dalam sistem agribisnis akan sangat ditentukan oleh keterkaitannya dengan subsistem lain. Dengan demikian, penanganan pembangunan pertanian tidak lagi hanya dilakukan terhadap aspek-aspek yang berada dalam subsistem *on farm* saja, tetapi harus melalui penanganan aspek-aspek *off farm* secara integratif. Penanganan aspek-aspek *off farm* secara integratif salah satunya melalui penyuluhan. Penyuluhan sebagai proses bimbingan dan pendidikan nonformal bagi petani memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan di sektor pertanian. Penyuluhan bertujuan meningkatkan aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap mental), dan *psikomotorik* (keterampilan) dari para petani. Kegiatan penyuluhan tidak hanya sebuah proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana konsultasi, pelatihan, dan aktivitas lain yang dapat mengubah perilaku para petani agar lebih adoptif terhadap teknologi baru, berwawasan luas, berkemampuan dalam pengambilan keputusan dengan cepat, mampu menyaring kebenaran informasi, memilih kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing dan mengimplementasikannya pada usahatani.

Pengalaman menunjukkan bahwa penyuluhan di Indonesia telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam pencapaian program pembangunan pertanian. Prestasi terbaiknya adalah dibidang tanaman pangan khususnya padi, yang telah mampu mengubah status dari negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi negara swasembada beras pada tahun 1984 dan tahun 2007. Keberhasilan tersebut didukung oleh penyuluhan pertanian dengan pendekatan sistem BIMAS (sejak 1963/1964), sistem LAKU (1976) sistem INSUS (1979) dan sistem SUPRA INSUS (1986), didukung pula oleh inovasi teknologi Sapta Usaha Pertanian secara lengkap (Abbas, 1995), serta didukung oleh prasarana transportasi, tersedianya sarana produksi, kemajuan teknologi, berkembangnya pasar hasil usahatani, serta adanya insentif bagi usaha tani.

Tersedianya penyuluh dan adanya aktivitas penyuluhan di suatu desa tidak menjamin dapat memberikan hasil yang sama karena tergantung bagaimana penyuluh dapat memberikan kepuasan terhadap petani. Kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah membandingkan antara pelayanan yang diterima terhadap pelayanan yang

diharapkan. Jenis-jenis pelayanan penyuluhan pertanian yang diberikan yaitu jasa informasi pertanian, jasa penerapan teknologi, jasa penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, jasa pembimbingan dan jasa pelatihan/kursus. Berdasarkan ulasan tersebut, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui apa saja yang membuat petani tidak puas terhadap pelayanan penyuluh.

1.2. Perumusan Masalah

Pada era liberalisasi perdagangan dewasa ini, daya saing antar negara tidak ditentukan hanya oleh melimpahnya sumber daya alam tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan sumberdaya manusia negara yang bersangkutan dalam memproduksi barang dan jasa untuk diperdagangkan baik di dalam maupun luar negeri. Menurut *Human Development Index* (HDI) tahun 2009¹, Indonesia berada pada peringkat 111 dari 182 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Angka ini dapat menjadi indikator tentang rendahnya daya saing SDM Indonesia dalam persaingan regional maupun global.

Daya saing SDM khususnya penyuluh masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya pemerintah (Kementan) seperti pengetahuan dan implemetasi teknologi baru, bagaimana paket kebijakan dan program dapat diterapkan, memupuk sikap mental, kecerdasan dan kesigapan PPL dalam berpikir, bertindak dan melayani sehingga dapat dinilai oleh petani bahwa PPL mereka handal dan memuaskan. Dengan peningkatan daya saing SDM PPL yang memuaskan diharapkan dapat meningkatkan daya saing SDM petani Indonesia. Capaian ini membutuhkan upaya PPL kepada petani dalam hal pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani beserta keluarganya melalui proses pembelajaran atau penyuluhan agar mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya, memiliki akses ke sumber informasi, teknologi, dan sumberdaya lainnya untuk bekerjasama yang saling menguntungkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya.

Penyuluhan difokuskan pada wilayah pedesaan karena mayoritas masyarakat pedesaan bermata pencaharian utama di sektor pertanian dan 80 persen berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0.3 hektar. Salah satu desa yang memiliki kriteria diatas adalah Desa Situ Udik. Desa Situ Udik merupakan desa terbaik peringkat kedua tingkat

¹ Statistics of the Human Development Report 2009 (<http://hdr.undp.org/en/statistics/>)

Provinsi Jawa Barat. Kriteria penilaian desa terbaik meliputi peran Badan Perwakilan Desa (BPD), Peran Lumbung Ekonomi Desa (LED), kinerja desa dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) serta peran PKK dalam memberdayakan perempuan.

Penghargaan yang diterima sebagai desa terbaik peringkat kedua tingkat Provinsi Jawa Barat bukan berarti desa tidak memiliki permasalahan dalam hal pertanian. Berdasarkan hasil observasi langsung kepada petani ditemukan beberapa permasalahan dalam hal pertanian, antara lain penyuluh jarang melakukan kunjungan, materi penyuluhan yang kurang sesuai dengan kondisi yang ada di petani dan tingkat produktivitas pertanian yang rendah.

Permasalahan tersebut merupakan wujud gagalnya penyuluh dalam memberikan kepuasan maksimal kepada petani. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh belum memahami dan menangkap apa yang dibutuhkan petani. Penyuluh sering menilai bahwa suatu layanan tertentu penting bagi petani sehingga kinerjanya harus bagus, padahal apa yang dianggap bagus oleh penyuluh ternyata merupakan hal yang tidak penting dimata petani, sehingga yang diusahakan oleh penyuluh menjadi sia-sia karena tidak dapat memuaskan petani. Sebaliknya, apa yang dianggap tidak penting oleh penyuluh ternyata merupakan hal yang penting bagi petani. Oleh karena itu, menjadi tugas penyuluh untuk terus menerus berusaha mengetahui faktor-faktor yang dapat memberikan kepuasan kepada petani, karena dengan itu penyuluh dapat mengalokasikan sumberdaya secara tepat sasaran dan berhasil guna, sehingga dicapai kinerja yang optimal.

Untuk itu diperlukan suatu pengukuran tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian demi mengetahui faktor-faktor yang dianggap penting dan diharapkan oleh petani, sehingga dengan meningkatkan kinerja faktor-faktor tersebut akan dapat **memuaskan petani**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja pelayanan penyuluhan dalam upaya meningkatkan kepuasan petani terhadap kinerja PPL (Petugas Penyuluh Pertanian)
2. Merekomendasikan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan petugas penyuluh pertanian dalam memberikan kepuasan petani dimasa yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi, Waktu dan Analisis Data

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Daerah yang dipilih adalah Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Populasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang terdaftar dalam rencana kerja tahunan penyuluh (RATP) BP3K tahun 2012 yang berjumlah lima kelompok tani padi. Penentuan jumlah responden didasarkan pada metode Gay dalam Umar (2003) sebanyak 30 petani responden dengan menggunakan metode *purposive* dan metode *proporsional random sampling*. Sebelum dilakukan pengumpulan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh 15 atribut dari total 23 atribut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Importance and Performance Analysis*.

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada 8 (delapan) sub-variabel dari variable fungsi pos penyuluhan sebagaimana diatur dalam pasal 16 UU Nomor 16 Tahun 2006, yakni : a) menyusun program penyuluhan; b) melaksanakan penyuluhan di desa/ kelurahan; c) menginventarisasi permasalahan dan upaya pemecahannya; d) Melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usahatani bagi pelaku utama dan pelaku usaha; e) menumbuhkembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha; f) melaksanakan kegiatan rembuk, pertemuan teknis, temu lapang, dan metode penyuluhan lain bagi pelaku utama dan pelaku usaha; g) memfasilitasi layanan informasi, konsultasi, pendidikan, serta pelatihan bagi pelaku utama dan pelaku usaha; dan h) memfasilitasi forum penyuluhan perdesaan.

Selanjutnya, kedelapan variabel tadi dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk indikator-indikatornya, yang pengukurannya menggunakan skala Likert, yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknis persentase dan kemudian diinterpretasikan secara naratif. Operasionalisasi variabel kedalam indikator dapat dilihat pada Tabel Lampiran 1. Dengan mempertimbangkan (lima) kriteria dimensi kualitas pelayanan (Rangkuti, 2002), yaitu: *Responsiveness* (ketanggapan), *Reliabilitas* (keandalan), *Emphaty* (empati), *Assurance* (jaminan), *Tangibles* (bukti langsung) maka operasionalisasi variable dapat dimasukkan kedalam kriteria dimensi pelayanan seperti Tabel Lampiran 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini semuanya adalah laki-laki sebanyak 30 orang (100 persen). Perolehan ini didasarkan pada responden yang ditemui selama berlangsungnya penelitian. Adapun tidak terdapatnya wanita dalam responden ini karena tidak ada wanita yang menjadi anggota kelompok tani. Responden yang berusia muda sebanyak 3 persen, setengah baya sebanyak 70 persen dan tua sebanyak 27 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa Desa Situ Udik merupakan daerah dimana para petaninya sebagian besar tergolong berusia setengah baya (berumur atau lebih dari 50 tahun). Dilihat dari segi pendidikan formal, sebagian responden tidak bersekolah sebanyak 3.4 persen sedangkan lainnya memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 23.3 persen, SLTP 26.7 persen, SLTA sebanyak 33.3 persen dan D3 sebanyak 13.3 persen. Status kepemilikan lahan responden sebagian besar merupakan lahan milik pribadi, yakni sebanyak 30 persen. Lahan pemilik sekaligus menggarap sendiri sebanyak 20 persen. Sedangkan lainnya merupakan petani penggarap sebanyak 27 persen dan petani buruh sebanyak 23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Situ Udik tergolong status mampu, mengingat kepemilikan aset tanah merupakan faktor yang dihargai bagi masyarakat.

3.2. Hasil Pengujian Data

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 17.0*. Atribut *pre sampling* kuesioner pertama yang digunakan adalah sebanyak 23 atribut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data reliabel tetapi ada 6 atribut yang tidak valid, dan hanya 17 atribut yang valid, kemudian dilakukan pengujian terhadap 17 atribut yang valid. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasilnya reliabel tetapi ada dua atribut yang tidak valid, sehingga perlu dilakukan pengujian dengan menguji 15 atribut yang valid hingga data reliabel dan valid. Hasil pengujian 15 atribut menunjukkan data telah valid dan reliabel. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan untuk menguji kinerja pelayanan penyuluh pertanian adalah valid dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* antara 0.337 sampai dengan 0.650, lebih besar dari angka kritis tabel (r tabel 0.306) untuk $r = 30$ dan taraf signifikansi 5 persen.

Setelah melakukan uji validitas atribut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji ini dilakukan untuk menguji jawaban responden terhadap 15 butir pertanyaan yang diberikan adalah konsisten

atau stabil dari waktu ke waktu. Teknik pengukuran reliabilitas yang digunakan untuk kuesioner ini adalah *Cronbach's alpha* (α) dengan pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0.05 yang artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai α lebih besar dari nilai *r kritis product moment* (dengan $N=30$ orang). Berdasarkan hasil pengujian dengan teknik tersebut menunjukkan bahwa nilai α sebesar 0,847. Nilai α tersebut lebih dari 0.60. Hal ini menunjukkan bahwa atribut-atribut tersebut adalah *reliable*.

3.3. Analisis Kepuasan Pelayanan

Dalam menganalisis kepuasan petani digunakan alat ukur tingkat kepuasan. Untuk melakukan analisis tingkat kepuasan telah dilakukan survei terhadap 30 petani di Desa Situ Udik. Dalam survei tersebut petani diminta untuk menyatakan atribut-atribut mana (dalam kuesioner terdapat 15 atribut) yang dianggap sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1).

3.3.1. Penyuluh mengundang kelompok tani untuk menghadiri pertemuan

Penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada petani biasanya akan meminta ketua kelompok tani untuk mengundang atau mengumpulkan anggotanya di suatu tempat yang telah disepakati. Hal ini lebih efektif dan efisien daripada penyuluh menemui petani secara individu di ladang atau rumahnya masing-masing. Sebanyak 7 persen petani sangat puas dengan kinerja penyuluh yang mengundang petani untuk menghadiri pertemuan kelompok tani, biasanya mereka adalah pengurus inti dari kelompok tani. 17 persen orang merasa puas, namun 50 persen petani merasakan kurang puas dan 23 persen tidak puas. Hal ini disebabkan karena ada beberapa petani belum pernah mendapat undangan dari penyuluh pertanian selama jangka waktu tertentu. Jadi secara umum dapat disimpulkan petani **belum puas** dengan kinerja penyuluh pertanian dalam mengundang petani menghadiri pertemuan kelompok tani.

3.3.2. Penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain

Secara umum petani **belum puas** dengan kinerja penyuluh dalam membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak luar. 27 persen menunjukkan petani kurang puas dan 47 persen tidak puas. Indikator ketidakpuasan tersebut adalah tidak adanya kerjasama antara kelompok tani dengan pihak luar. Selama ini petani mengusahakan sendiri kebutuhan

mereka, seperti membeli alat produksi dan sarana pertanian ke toko saprodi di luar desa, meminjam modal ke pihak informal, memasarkan sendiri hasil pertanian dan lain-lain.

3.3.3. Materi penyuluhan yang ditawarkan sesuai dengan yang dibutuhkan petani

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan, materi penyuluhan didefinisikan sebagai bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan. Secara umum materi yang ditawarkan oleh penyuluh dinilai belum sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan tabel diketahui bahwa 11 dari 30 orang atau sebesar 36.7 persen petani tidak puas dengan kinerja penyuluh pertanian dalam hal materi penyuluhan, 20 persen kurang puas, dan hanya 20 persen petani yang menyatakan puas dengan indikator materi penyuluhan.

3.3.4. Intensitas kunjungan penyuluh kepada kelompok tani

Secara umum petani menilai kinerja penyuluh dalam melakukan kunjungan kepada kelompok tani adalah cukup memuaskan, tidak bagus dan juga tidak buruk. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang kurang puas dan tidak puas dengan jumlah petani yang sangat puas, puas dan cukup puas adalah sama, sebesar 50 persen. Indikatornya adalah rata-rata penyuluh tiga bulan sekali melakukan kunjungan kepada kelompok tani.

3.3.5. Penyuluh cepat tanggap dalam memberikan pelayanan

Nilai sebaran kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh yang cepat tanggap dalam memberikan pelayanan secara berurutan adalah 30 persen petani merasa puas, 23 persen menilai kurang puas dan 20 persen tidak puas. Hanya 3 dari 30 orang petani yang menyatakan puas terhadap kinerja penyuluh. Indikator puas yang tercermin adalah penyuluh langsung menanggapi permasalahan petani dan memberikan solusi. Namun secara umum petani menilai bahwa kinerja penyuluh cukup memuaskan karena perbedaan kepuasan antara petani yang puas dengan yang tidak puas hanya 4 persen. Indikator cukup puas yang digunakan adalah penyuluh langsung menanggapi permasalahan petani, tetapi tidak memberikan solusi.

3.3.6. Penyuluh merekap/menanyakan masalah kepada petani dan mencari solusi (sikap proaktif)

Sebanyak 40 persen petani tidak puas terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam merekap/menanyakan masalah petani dan mencari solusi atas permasalahannya. Indikator tidak puas tersebut adalah penyuluh tidak pernah menanyakan masalah yang sedang dihadapi petani. Namun apabila dinilai secara umum petani merasa cukup puas, karena nilai kepuasan lebih besar bila dibandingkan dengan nilai tidak puas. Indikator cukup puas yang digunakan adalah penyuluh hanya menanyakan masalah yang dihadapi petani, tetapi belum memberikan solusi.

3.3.7. Penyuluh mengajarkan berbagai keterampilan usahatani serta melakukan bimbingan dan penerapannya

Sebanyak 43 persen petani tidak puas dengan kinerja penyuluh yang mengajarkan keterampilan usahatani dan melakukan bimbingan, dan 13 persen petani menyatakan kurang puas. Indikator tidak puas yang digunakan adalah penyuluh tidak pernah mengajarkan keterampilan usahatani dan melakukan bimbingan. Hanya 17 persen petani yang menyatakan puas dan 10 persen petani yang puas. Secara umum petani menilai kinerja penyuluh belum memuaskan. Indikator belum memuaskan adalah keterampilan dan bimbingan hanya dilakukan setahun sekali.

3.3.8. Penyuluh menerima pertanyaan dan secara langsung menjawab dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar

Kinerja penyuluh pertanian dalam menerima pertanyaan dan mampu menjawab dengan baik memiliki tingkat kepuasan yang cukup. Sebanyak 47 persen petani menyatakan sangat puas dan 17 persen puas. Dengan demikian penyuluh sudah memahami dengan baik informasi yang akan disampaikan sehingga tidak ada keraguan dan kesalahan dalam penyampaian. Hanya 23 persen petani yang menilai bahwa kinerja penyuluh tidak memuaskan. Indikator tidak memuaskan yang digunakan adalah acuh tak acuh dalam memberikan pelayanan.

3.3.9. Penyuluh menghadiri pertemuan/musyawarah yang diselenggarakan oleh kelompok tani

Sebanyak 43 persen petani puas terhadap kinerja penyuluh pertanian menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh kelompok tani dan 27 persen menyatakan sangat puas. Indikator puas yang digunakan adalah penyuluh kadang-kadang menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh kelompok tani.

3.3.10. Penyuluh menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan

Sebanyak 40 persen petani tidak puas, 7 persen kurang puas, 23 persen petani merasa puas, 13 menilai sangat puas dan 17 persen cukup puas. Secara umum petani menilai kinerja penyuluh dalam menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan **cukup** memuaskan dengan nilai antara kepuasan sebesar 53 persen. Indikator yang digunakan adalah hanya menyediakan makanan dan minuman selama penyuluhan.

3.3.11. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani

Terdapat 37 persen petani yang **tidak puas** dan 13 persen kurang puas terhadap kinerja penyuluh. Indikator yang digunakan adalah penyuluh hanya mampu meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas sebesar 25 persen.

3.3.12. Memberikan jasa pelatihan/kursus/penerapan teknologi kepada petani dengan sikap yang sopan dan ramah

Terdapat 27 persen petani **sangat puas** dengan kinerja penyuluh dalam memberikan pelatihan kepada petani dengan sikap yang sopan dan ramah, 23 persen merasa puas dan 10 persen cukup puas dengan indikator sangat puas adalah ramah, menggunakan bahasa yang baik dan santun.

3.3.13. Kemampuan penyuluh dalam menggunakan bahasa setempat

Sekitar 40 persen petani merasa **puas** dan 20 persen menilai sangat puas. Indikator yang digunakan adalah penyuluh lancar menggunakan bahasa setempat.

3.3.14. Kemampuan penyuluh dalam memberikan penjelasan secara tertulis

Sebanyak 43.3 persen petani **puas** dengan kemampuan penyuluh dalam memberikan penjelasan secara tertulis dan 13.3 persen sangat puas. Petani menyatakan puas karena penyuluh bisa memberikan penjelasan secara tertulis dengan baik. Namun terdapat 23.3 persen petani yang menyatakan tidak puas, bukan karena penyuluh tidak bisa memberikan penjelasan secara tertulis, melainkan petani belum pernah mengikuti pertemuan atau belum pernah melihat penyuluh menyampaikan materi penyuluhan secara tertulis, sehingga memberikan penilaian tidak puas.

3.3.15. Kelengkapan dan kesiapan alat peraga penyuluhan

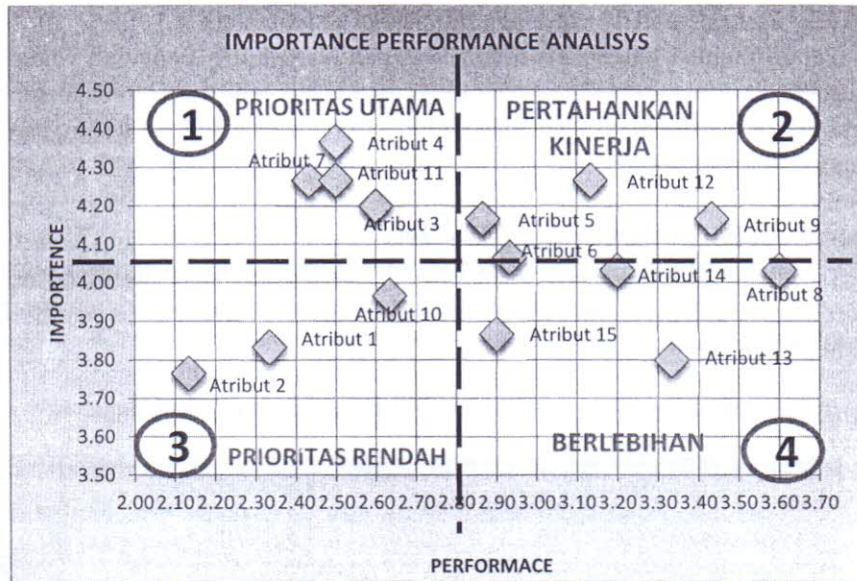
Petani menilai kelengkapan dan kesiapan alat peraga penyuluh cukup puas. 27 persen petani menilai puas, 23 persen sangat puas dan 3 persen cukup puas. Indikator puas yang digunakan adalah alat peraga cukup lengkap dan siap digunakan.

3.4. Important Performance Analysis

Dari hasil perhitungan pada Tabel 1 diplotkan dalam diagram kartesius yang berupa grafik *importance performance analysis* sebagaimana nampak pada Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rata-Rata Tingkat Kinerja (X) dan Tingkat Kepentingan (Y)

No	Atribut	X	Y	Y-X
1	Penyuluh mengundang petani untuk menghadiri pertemuan kelompok tani.	2.33	3.83	1.50
2	Penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain.	2.13	3.77	1.63
3	Materi penyuluhan yang ditawarkan sesuai dengan yang dibutuhkan petani.	2.60	4.20	1.60
4	Intensitas kunjungan penyuluh kepada kelompok tani	2.50	4.37	1.87
5	Penyuluh cepat tanggap dalam memberikan pelayanan	2.87	4.17	1.30
6	Penyuluh merekap/menanyakan masalah kepada petani dan mencari solusi (sikap proaktif)	2.93	4.07	1.13
7	Penyuluh mengajarkan berbagai keterampilan usahatani serta melakukan bimbingan dan penerapannya.	2.43	4.27	1.83
8	Penyuluh menerima pertanyaan dan secara langsung menjawab dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar	3.60	4.03	0.43
9	Penyuluh menghadiri pertemuan/musyawarah yang diselenggarakan oleh kelompok tani	3.43	4.17	0.73
10	Penyuluh menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan	2.63	3.97	1.33
11	Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani	2.50	4.27	1.77
12	Memberikan jasa pelatihan/kursus/penerapan teknologi kepada petani dengan sikap yang sopan dan ramah	3.13	4.27	1.13
13	Kemampuan penyuluh dalam menggunakan bahasa setempat	3.33	3.80	0.47
14	Kemampuan penyuluh dalam memberikan penjelasan secara tertulis	3.20	4.03	0.83
15	Kelengkapan dan kesiapan alat peraga penyuluhan	2.90	3.87	0.97
	Rata-rata	2.84	4.07	1.23



Gambar 1. Grafik Kuadran *Importance Performance Analysis*

Dari hasil analisis kuadran dengan menggunakan diagram kartesius pada Gambar 1 diperoleh hasil sebagai berikut. Pada kuadran I, tingkatkan kinerja. Disini petani merasakan atribut pelayanan yang ada dianggap penting tetapi pada kenyataannya atribut-atribut tersebut belum sesuai dengan kepuasannya, sehingga penyuluh pertanian harus mengupayakan sumberdaya yang memadai untuk meningkatkan kinerja pada berbagai atribut tersebut. Atribut yang terletak pada kuadran I ini merupakan prioritas untuk ditingkatkan agar kepuasan petani dapat ditingkatkan. Atribut tersebut antara lain nomor 3 (materi penyuluhan yang ditawarkan sesuai dengan yang dibutuhkan petani), nomor 4 (penyuluh melakukan kunjungan kepada kelompok tani), nomor 7 (penyuluh mengajarkan berbagai keterampilan usahatani serta melakukan bimbingan dan penerapannya) dan nomor 11 (Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani).

Pada kuadran 2, pertahankan kinerja. Atribut-atribut kinerja penyuluh seperti, nomor 5 (penyuluh cepat tanggap dalam memberikan pelayanan), nomor 6 (penyuluh merekap/ menanyakan masalah kepada petani dan mencari solusi), nomor 9 (penyuluh menghadiri pertemuan/ musyawarah yang diselenggarakan oleh kelompok tani) dan nomor 12 (Memberikan jasa pelatihan/kursus/penerapan teknologi kepada petani dengan sikap yang sopan dan ramah) memiliki kinerja tinggi, sesuai dengan

kepentingan petani. Atribut-atribut yang terletak pada kuadran ini dianggap sebagai faktor penunjang bagi kepuasan petani. Artinya, jika penyuluh dapat mempertahankan kinerja pada hal-hal yang dianggap penting dan menjadi harapan petani, maka hal itu akan dapat meningkatkan kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh. Sehingga penyuluh berkewajiban mempertahankan prestasi yang telah dicapai.

Kuadran 3, prioritas rendah. Disini petani tidak menganggap penting dan belum merasakan kepuasannya terhadap atribut pelayanan yang diberikan, sehingga penyuluh tidak perlu memprioritaskan atau terlalu memberikan perhatian pada atribut tersebut, cukup sekedar mempertahankan dan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Atribut tersebut yaitu nomor 1 (penyuluh mengundang petani untuk menghadiri pertemuan kelompok tani) nomor 2, (penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain) dan nomor 10 (penyuluh menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan).

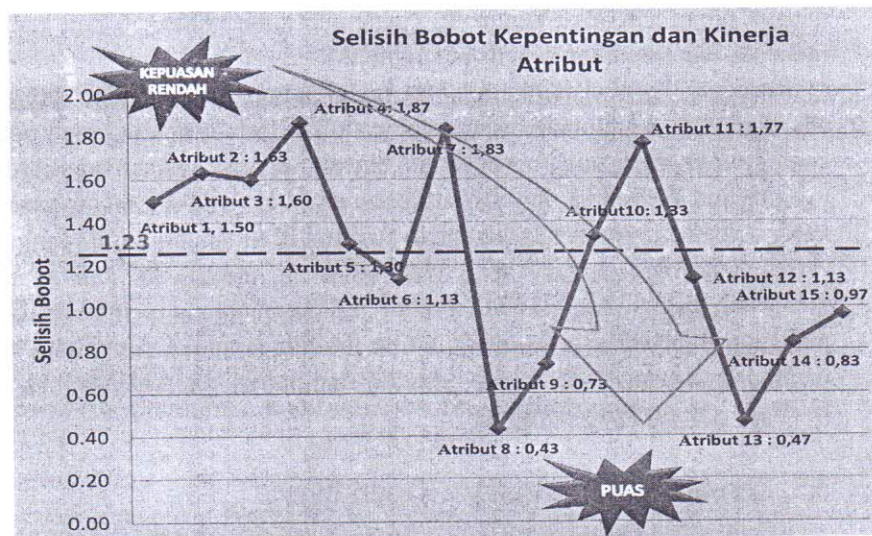
Kuadran 4, cenderung berlebihan. Disini petani merasakan atribut yang ada dianggap sudah memuaskan, namun tidak terlalu penting oleh petani sehingga penyuluh tidak perlu terlalu banyak mengalokasikan sumberdaya yang terkait dengan atribut-atribut tersebut, cukup sekedar mempertahankannya. Atribut yang termasuk dalam kuadran IV adalah nomor 8 (penyuluh yang menerima pertanyaan dapat langsung menjawab dan mampu menjawab pertanyaan petani), nomor 13 (kemampuan penyuluh dalam menggunakan bahasa setempat) nomor 14 (Kemampuan penyuluh dalam memberikan penjelasan secara tertulis) dan nomor 15 (kelengkapan dan kesiapan alat peraga penyuluhan).

3.5. Kesenjangan Kinerja dan Kepentingan

Kesenjangan antara kinerja dan kepentingan adalah selisih antara skor jawaban penilaian kepentingan dengan skor jawaban penilaian kinerja. Skor kepentingan dan kinerja diperoleh dari rata-rata jawaban penilaian responden pada setiap atribut. Rata-rata jawaban ini diperoleh dari jumlah skor nilai kepentingan/kinerja dibagi dengan jumlah atributnya. Untuk lebih jelasnya grafik kesenjangan dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari hasil perhitungan kesenjangan antara kepentingan dan kinerja, bahwa kesenjangan setiap atribut pelayanan penyuluh bernilai positif. Hal ini berarti petani belum puas terhadap kinerja seluruh atribut karena untuk setiap atribut, tingkat kepentingan selalu lebih tinggi dari tingkat kinerja actual yang artinya kinerja penyuluh masih dapat ditingkatkan sesuai dengan kepentingan petani. Dari Gambar 2 tersebut dapat dilihat bahwa atribut 1, 2,

3, 4, 5, 7, 10, dan 11 adalah atribut yang nilai selisih bobotnya di atas rata-rata (1.23) yang berarti seluruh atribut ini menghasilkan ketidakpuasan yang tinggi (di atas rata-rata). Jika selisih bobot sama dengan nol, berarti petani puas karena nilai kepentingan dari atribut tersebut sama dengan kinerjanya. Nilai selisih yang negative berarti kinerjanya jauh melebihi kepentingan sehingga petani merasa puas. Semakin mendekati nol atau bahkan negative maka petani akan semakin puas. Namun sayangnya tidak satu atributpun yang bernilai negative sehingga untuk setiap atribut, petani belum puas. Sementara atribut 6, 8, 9, 12, 13, 14, dan 15 adalah atribut yang nilai selisih bobotnya di bawah rata-rata yang berarti seluruh atribut ini menghasilkan ketidakpuasan namun tidak terlalu tinggi. Seluruh atribut ini dianggap mendekati nol sehingga mendekati kepuasan.



Gambar 2. Plot Selisih Bobot Kepentingan dan Kinerja

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian cukup memuaskan (rata-rata 2.84), masih jauh dari kepentingan petani (rata-rata 4.07). Idealnya rata-rata tingkat kinerja berkisar antara 3.5 sampai dengan 4.5 (dari maksimum 5.0). Untuk itu menjadi tantangan bagi penyuluh agar rata-rata tingkat kinerja penyuluh dapat dicapai mendekati angka 4.5. Secara lebih detail, berdasarkan diagram cartesius, penyuluh harus segera membenahi atribut yang berada pada kuadran 1, yaitu materi penyuluhan yang ditawarkan belum sesuai dengan yang dibutuhkan petani, penyuluh jarang melakukan kunjungan kepada kelompok tani, penyuluh

jarang mengajarkan berbagai keterampilan usahatani, bimbingan dan penerapannya serta kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani masih rendah. Pembinaan pada kuadran 1 dapat dilakukan dengan membenahi aspek kepercayaan dan aspek jaminan agar dicapai tingkat kinerja sebagaimana diharapkan oleh petani. Pembinaan dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan materi penyuluhan dengan kebutuhan petani, melakukan kunjungan kepada kelompok tani secara kontinyu dua minggu sekali, penyuluh perlu mengajarkan berbagai keterampilan usahatani, bimbingan dan penerapannya sebulan sekali dan perlu adanya peningkatan kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani.

Dalam memberikan penyuluhan kepada kelompok tani, sebaiknya penyuluh tidak hanya mengunjungi kelompok tani senior (tingkat utama) tapi juga kepada kelompok tani pemula dan madya, sehingga kelompok tani pemula dapat belajar lebih banyak kepada penyuluh pertanian sebagai sumber informasi dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar kelompok tani. Kemudian diharapkan penyuluh membuat perencanaan yang jelas sesuai kebutuhan petani, melakukan evaluasi kepada kelompok tani, bukan hanya kepada ketua atau pengurus saja tetapi kepada anggota kelompok tani, mengadakan pertemuan koordinasi berkala dengan seluruh kelompok tani tiap kecamatan, memperbaharui database petani setiap desa dan merekomendasikan ke pengurus desa untuk memperbaharui monografi sesuai data terbaru.

Disamping itu, penyuluh juga perlu mengurangi prioritas aspek-aspek yang kurang mendapat perhatian petani, sehingga sumberdayanya dapat dialokasikan secara efektif-efisien terhadap kepentingan petani. Untuk itu, yang ideal adalah melakukan pergeseran-pergeseran beberapa aspek pada diagram kartesius agar sesuai dengan situasi dan kondisinya, yaitu menggeser kuadran 4 ke kuadran 2. Dengan demikian akan tercapai hal-hal yang dianggap sangat penting oleh petani benar-benar dapat dipuaskan sedangkan yang tidak dianggap penting oleh petani tidak perlu mencurahkan perhatian sepenuhnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hasil perhitungan *Importance Performance Analysis* (IPA) menunjukkan atribut yang dianggap petani memiliki tingkat kepentingan tertinggi yaitu

penyuluh melakukan kunjungan kepada kelompok tani dan atribut yang memiliki tingkat kepentingan terendah adalah penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain, sedangkan atribut yang dianggap petani memiliki tingkat kinerja tertinggi yaitu penyuluh yang menerima pertanyaan dapat langsung menjawab dan mampu menjawab dengan baik pertanyaan petani dan atribut yang memiliki tingkat kinerja terendah adalah penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di Desa Situ Udik cukup memuaskan. Dari hasil perhitungan kesenjangan antara kepentingan dan kinerja bahwa kesenjangan setiap atribut pelayanan bernilai positif yang berarti untuk setiap atribut petani belum puas terhadap kinerja penyuluh dengan selisih antara kinerja dan kepentingan rata-rata 1.23. Beberapa upaya untuk meningkatkan kinerja pelayanan petugas penyuluh pertanian dalam memberikan kepuasan petani dimasa yang akan datang adalah: menyesuaikan materi penyuluhan dengan kebutuhan petani, melakukan kunjungan kepada kelompok tani secara kontinyu dua minggu sekali, penyuluh perlu mengajarkan berbagai keterampilan usahatani, bimbingan dan penerapannya sebulan sekali dan perlu adanya peningkatan kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani.

4.2. Saran

Dalam memberikan penyuluhan kepada kelompok tani, sebaiknya penyuluh tidak hanya mengunjungi kelompok tani senior (tingkat utama) tapi juga kepada kelompok tani pemula dan madya, sehingga kelompok tani pemula dapat belajar lebih banyak kepada penyuluh pertanian sebagai sumber informasi dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar kelompok tani. Selain itu diharapkan penyuluh membuat perencanaan yang jelas sesuai kebutuhan petani, melakukan evaluasi kepada kelompok tani, bukan hanya kepada ketua atau pengurus saja tetapi kepada anggota kelompok tani, mengadakan pertemuan koordinasi berkala dengan seluruh kelompok tani tiap kecamatan, memperbaharui database petani setiap desa dan merekomendasikan ke pengurus desa untuk memperbaharui monografi sesuai data terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 1995. *Sembilan Puluh Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1905-1995)* Di dalam: *Dinamika dan Persektif Penyuluhan Pertanian pada Pembangunan Pertanian Jangka Panjang Tahap Kedua*. Prosiding Lokakarya; Bogor, 4-5 Juli 1995. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. hlm 39-134.
- Rangkuti, F. 2002. *Measuring Customer Satisfaction*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Umar, H. 2003. *Riset Sumberdaya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

Lampiran 1. Operasionalisasi Variabel ke dalam Indikator

No	Atribut	Indikator
1.	Penyuluh mengundang petani untuk menghadiri pertemuan kelompok tani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah mengundang 2. Kurang dari sepuluh kali mengundang 3. Lebih dari sepuluh kali mengundang 4. Lebih dari duapuluh kali mengundang 5. Lebih dari tiga puluh kali mengundang
2.	Penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kerjasama dengan pihak lain 2. Pernah direncanakan tapi belum dimusyawarahkan 3. Sudah pernah di musyawarahkan, tapi tidak jadi 4. Sudah dibuat, tapi gagal 5. Kerjasama dengan pihak lain sudah berjalan
3.	Kesesuaian materi penyuluhan yang ditawarkan sesuai dengan yang dibutuhkan petani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan 2. Materi penyuluhan 25 persen sesuai dengan kebutuhan 3. Materi penyuluhan 50 persen sesuai dengan kebutuhan 4. Materi penyuluhan 75 persen sesuai dengan kebutuhan 5. Materi penyuluhan sangat sesuai dengan Kebutuhan
4.	Penyuluh melakukan kunjungan kepada kelompok tani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh belum pernah melakukan kunjungan 2. Penyuluh 6 bulan sekali melakukan kunjungan 3. Penyuluh tiga bulan sekali melakukan kunjungan 4. Penyuluh sebulan sekali melakukan kunjungan 5. Penyuluh dua minggu sekali melakukan Kunjungan
5.	Penyuluh cepat tanggap dalam memberikan pelayanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acuh tak acuh dalam memberi pelayanan 2. Tidak langsung menanggapi dan diam saja 3. Langsung menanggapi tapi tidak memberikan solusi 4. Langsung menanggapi dan memberikan solusi 5. langsung menanggapi dan memberikan solusi Cepat
6.	Penyuluh merekap/menanyakan masalah kepada petani dan mencarikan solusi (sikap proaktif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh tidak pernah menanyakan masalah kepada petani 2. Tidak bertanya, tapi memberikan solusi 3. Bertanya, tapi tidak memberikan solusi 4. Kadang-kadang Bertanya dan memberikan solusi 5. Penyuluh sering menanyakan masalah kepada petani dan memberikan solusi

Lampiran 1. Operasionalisasi Variabel ke dalam Indikator (Lanjutan)

No	Atribut	Indikator
7.	Penyuluh mengajarkan berbagai keterampilan usahatani serta melakukan bimbingan dan penerapannya.	1. Penyuluh tidak pernah mengajarkan keterampilan 2. Keterampilan dilakukan setahun sekali 3. Keterampilan diberikan enam bulan sekali 4. Keterampilan diberikan tiga bulan sekali 5. Keterampilan diberikan sebulan bulan sekali
8.	Penyuluh menerima pertanyaan dan secara langsung menjawab dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar	1. Acuh tak acuh dalam memberi pelayanan 2. Tidak langsung menjawab dan diam saja 3. Langsung menanggapi tapi tidak bisa Menjawab petani 4. Langsung menanggapi tapi menunda memberikan jawaban 5. Langsung menjawab dan mampu menjawab dengan baik
9.	Penyuluh menghadiri pertemuan/ musyawarah yang diselenggarakan oleh kelompok tani	1. Penyuluh tidak pernah menghadiri pertemuan kelompok tani dan tanpa alasan 2. Penyuluh tidak pernah menghadiri pertemuan kelompok tani tapi sudah izin 3. Penyuluh menghadiri pertemuan kelompok tani tapi diwakilkan 4. Penyuluh kadang-kadang menghadiri pertemuan kelompok tani 5. Penyuluh selalu menghadiri pertemuan kelompok tani
10.	Penyuluh menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan	1. Penyuluh tidak pernah menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan 2. Hanya menyediakan bahan bacaan selama penyuluhan 3. Hanya menyediakan makanan dan minuman selama penyuluhan 4. Kadang-kadang menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan 5. Selalu menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan

Lampiran 1. Operasionalisasi Variabel ke dalam Indikator (Lanjutan)

No	Atribut	Indikator
11.	Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh tidak mampu meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi. 2. Penyuluh mampu meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi sebesar 25 persen 3. Penyuluh mampu meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi sebesar 50 persen 4. Penyuluh mampu meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi sebesar 75 persen 5. Penyuluh mampu meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi sebesar 100 persen
12.	Memberikan jasa pelatihan/kursus/penerapan teknologi kepada petani dengan sikap yang sopan dan ramah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ramah dan kasar 2. Tidak ramah, tidak kasar 3. Ramah dan tidak kasar 4. Ramah dan menggunakan bahasa yang baik 5. Ramah, menggunakan bahasa yang baik dan santun
13.	Kemampuan penyuluh dalam menggunakan bahasa setempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh tidak bisa bahasa setempat 2. Penyuluh bisa bahasa setempat, tapi masih gugup dan ragu 3. Penyuluh bisa bahasa setempat, kadang aktif tapi masih gugup 4. Penyuluh lancar menggunakan bahasa setempat 5. Penyuluh aktif dan respon berkomunikasi
14.	Kemampuan penyuluh dalam memberikan penjelasan secara tertulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh tidak bisa memberikan penjelasan secara tertulis 2. Penyuluh bisa memberikan penjelasan secara tertulis, tetapi masih gugup dan ragu 3. Penyuluh bisa memberikan penjelasan secara tertulis, kadang aktif tapi masih ragu 4. Penyuluh bisa memberikan penjelasan secara tertulis 5. Penyuluh Aktif dan respon memberikan penjelasan secara tertulis
15.	Kelengkapan dan kesiapan alat peraga penyuluhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada alat peraga yang digunakan 2. Alat peraga tidak lengkap dan tidak siap 3. Alat peraga lengkap tapi tidak siap 4. Alat peraga cukup lengkap dan siap 5. Alat peraga selalu lengkap dan siap digunakan

Lampiran 2. Operasionalisasi Variabel ke dalam Kriteria Dimensi Pelayanan

Kriteria Dimensi	Atribut
<i>Reliability</i> (Keterpercayaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh mengundang petani untuk menghadiri pertemuan kelompok tani. 2. Penyuluh membuat hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain. 3. Materi penyuluhan yang ditawarkan sesuai dengan yang dibutuhkan petani.
<i>Responsiveness</i> (Ketanggapan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas kunjungan penyuluh kepada kelompok tani 2. Penyuluh cepat tanggap dalam memberikan pelayanan 3. Penyuluh merekap/menanyakan masalah kepada petani dan mencarikan solusi (sikap proaktif) 4. Penyuluh mengajarkan berbagai keterampilan usahatani serta melakukan bimbingan dan penerapannya. 5. Penyuluh menerima pertanyaan dan secara langsung menjawab dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar
<i>Emphaty</i> (Empati)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh menghadiri pertemuan/musyawarah yang diselenggarakan oleh kelompok tani 2. Penyuluh menyediakan bahan bacaan, makanan dan minuman selama penyuluhan
<i>Assurance</i> (Jaminan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas komoditi usahatani 2. Memberikan jasa pelatihan/kursus/penerapan teknologi kepada petani dengan sikap yang sopan dan ramah
<i>Tangibles</i> (Bukti Langsung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan penyuluh dalam menggunakan bahasa setempat 2. Kemampuan penyuluh dalam memberikan penjelasan secara tertulis 3. Kelengkapan dan kesiapan alat peraga penyuluhan

